



JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN ILMU

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimi>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/mewxvd66>

REPRESENTASI DISABILITAS DALAM FILM ANIME “JOSEE, THE TIGER, AND THE FISH” MENGUNAKAN ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Nur Windha Garnita^{a*}, Suryanto^b

^a Ilmu Komunikasi; windhagarnita@gmail.com, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Semarang; Jl. Woltermonginsidi No. 119 Pedurungan Semarang

^b Ilmu Komunikasi; suryanto.stikom@gmail.com, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Semarang; Jl. Woltermonginsidi No. 119 Pedurungan Semarang

* Penulis Korespondensi: Nur Windha Garnita

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of people with disabilities in the anime film Josee, the Tiger, and the Fish using Roland Barthes' semiotic approach. The study is motivated by the social perception that often simplifies people with disabilities into figures worthy of pity or mere inspiration, necessitating a critical examination of symbolic and narrative constructions in popular media. The research method applied is qualitative descriptive with a semiotic analysis strategy, where data were collected through in-depth observation of the film and literature review from various scientific references on disability representation and semiotics. The results indicate that the character Josee is represented multidimensionally, including emotional, social, and aspirational aspects, alongside visual and verbal symbols that convey an inclusive and humane understanding of people with disabilities. These findings emphasize the importance of sensitive and complex narratives in popular media to influence audience perception and provide a realistic understanding of the experiences of people with disabilities. In conclusion, the film not only entertains but also contributes to social and cultural learning about inclusivity, while encouraging media producers to create fairer characters and storylines.

Keywords: Representation; Disability; Anime, Semiotics; Popular Media

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi penyandang disabilitas dalam film anime *Josee, the Tiger, and the Fish* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Latar belakang penelitian ini muncul dari persepsi sosial yang sering menyederhanakan penyandang disabilitas menjadi sosok yang patut dikasihani atau inspiratif semata, sehingga diperlukan kajian kritis terhadap konstruksi simbolik dan naratif dalam media populer. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan strategi analisis semiotika, di mana data diperoleh melalui observasi mendalam terhadap film dan studi literatur dari berbagai referensi ilmiah terkait representasi disabilitas dan semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Josee direpresentasikan secara multidimensional, mencakup aspek emosional, sosial, dan aspiratif, serta penggunaan simbol visual dan verbal yang membangun makna inklusif dan manusiawi terhadap penyandang disabilitas. Temuan ini menegaskan pentingnya narasi yang sensitif dan kompleks dalam media populer agar mampu mengubah persepsi penonton dan mendukung pemahaman realistis tentang pengalaman penyandang disabilitas. Kesimpulannya, film ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan kontribusi pada pembelajaran sosial dan budaya mengenai inklusivitas, sekaligus mendorong produsen media untuk membangun karakter dan cerita yang lebih adil.

Kata kunci: Representasi; Disabilitas; Anime; Semiotika; Media Populer

1. PENDAHULUAN

Dalam dunia perfilman, representasi memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap kelompok sosial tertentu, termasuk penyandang disabilitas. Representasi tidak hanya mencerminkan kenyataan, tetapi juga membentuk konstruksi sosial yang dapat memengaruhi persepsi publik (Mustafa et al., 2023). Dalam media, penyandang disabilitas kerap terjebak dalam dua pola ekstrem, yaitu sebagai korban yang patut dikasihani atau sebagai sosok luar biasa yang digambarkan mampu mengatasi keterbatasan dengan cara yang spektakuler. Keduanya menyederhanakan realitas kompleks yang dihadapi penyandang disabilitas serta mengabaikan keragaman identitas mereka dalam kehidupan sosial (Ralte, 2025). Faktanya, penyandang disabilitas adalah individu dengan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang beragam, serta memiliki relasi dan harapan yang sama dengan masyarakat pada umumnya (Ari & Azhar, 2023). Representasi yang lebih adil seharusnya menghadirkan mereka sebagai manusia seutuhnya, bukan semata simbol penderitaan atau inspirasi.

Film *Josee, the Tiger, and the Fish* berhasil menghadirkan representasi penyandang disabilitas yang lebih manusiawi dan kompleks, di mana karakter Josee ditampilkan bukan sekadar objek belas kasihan atau inspirasi semata. Melalui interaksi sosial, ekspresi emosi, dan pengambilan keputusan, film ini menekankan kemandirian serta kapasitas tokoh disabilitas untuk menjalani kehidupan penuh makna. Kursi roda yang digunakan Josee tidak hanya menjadi simbol keterbatasan fisik, tetapi juga lambang kebebasan dan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi lingkungan sosial yang menantang. Adegan-adegan visual dan dialog dalam film menampilkan pengalaman Josee dalam konteks hubungan interpersonal, harapan pribadi, dan pencapaian sosial, sehingga memberikan perspektif yang lebih realistis dan inklusif tentang kehidupan penyandang disabilitas.

Dalam mengkaji fenomena representasi, semiotika menjadi alat analisis yang relevan karena fokus pada tanda dan makna yang tersembunyi dalam teks media. Roland Barthes menekankan pentingnya melihat tanda pada tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, untuk membongkar lapisan makna yang ada dalam representasi (Utomo & Kusuma, 2025). Pendekatan semiotika ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagaimana media mengonstruksi makna tentang disabilitas, sekaligus mengungkap ideologi yang melekat di balik penggambaran tokoh. Dengan demikian, penelitian mengenai representasi penyandang disabilitas melalui kerangka semiotika Barthes menjadi penting dalam memahami bagaimana makna dibangun, dikomunikasikan, dan diterima oleh audiens (Pratasis, 2024).

Film *Josee, the Tiger and the Fish* merupakan objek kajian yang relevan untuk penelitian ini karena menampilkan tokoh utama, Josee, seorang gadis pengguna kursi roda yang hidup dalam dunia imajinatif dan penuh keterbatasan mobilitas. Pertemuannya dengan Tsuneo, mahasiswa yang mencintai laut, membuka ruang interpretasi tentang bagaimana pengalaman disabilitas dikonstruksi melalui simbol visual, narasi, dan dialog. Sebagai karya animasi Jepang yang dirilis pada tahun 2020 dan disutradarai Kotaro Tamura, film ini menyajikan simbol-simbol penting yang memungkinkan analisis representasi disabilitas secara mendalam. Anime sendiri memiliki kekuatan artistik yang unik dalam menyampaikan emosi dan identitas, sehingga menjadi media yang menarik untuk menelaah bagaimana konstruksi tokoh disabilitas dipresentasikan di ruang budaya populer.

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi disabilitas ditampilkan dalam film anime *Josee, the Tiger and the Fish*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap representasi penyandang disabilitas dalam film tersebut dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, sehingga dapat memberikan kontribusi pada kajian komunikasi, media, dan studi budaya terkait isu disabilitas..

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Representasi

Representasi dalam media bukan hanya proses menggambarkan realitas, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas itu sendiri. Hall (1997) menyatakan bahwa representasi adalah praktik produksi makna melalui bahasa, gambar, dan simbol, sehingga media berfungsi sebagai arena konstruksi sosial. Representasi penyandang disabilitas dalam film, misalnya, dapat memengaruhi persepsi publik tentang identitas dan posisi sosial kelompok tersebut. Ketika media menghadirkan penyandang disabilitas hanya sebagai objek belas kasihan atau inspirasi, maka yang muncul adalah stereotip yang menyederhanakan kompleksitas kehidupan mereka. Sebaliknya, representasi yang berimbang dapat menghadirkan penyandang disabilitas sebagai individu utuh dengan pengalaman, emosi, dan aspirasi yang

sama dengan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, analisis representasi penting untuk membongkar makna-makna yang melekat pada penggambaran tokoh disabilitas dalam media

2.2. Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan kajian tentang tanda dan bagaimana tanda tersebut membangun makna. Roland Barthes (1967) mengembangkan kerangka semiotika yang menekankan pada tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merujuk pada makna literal atau deskriptif dari sebuah tanda, sementara konotasi melibatkan makna yang bersifat kultural, emosional, atau ideologis. Mitos, sebagai lapisan makna yang lebih dalam, berfungsi mengukuhkan ideologi dominan dalam masyarakat melalui representasi yang tampak wajar. Dengan menggunakan semiotika Barthes, analisis representasi disabilitas dalam film dapat dilakukan dengan membongkar simbol visual, narasi, maupun dialog yang menampilkan pengalaman tokoh penyandang disabilitas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana konstruksi makna tentang disabilitas diproduksi, disebarkan, dan diterima oleh audiens.

2.3. Teori Disabilitas

Kajian disabilitas berkembang dari perspektif medis menuju perspektif sosial. Model medis memandang disabilitas sebagai keterbatasan individu yang harus diperbaiki atau diatasi, sedangkan model sosial melihat disabilitas sebagai hasil dari hambatan lingkungan, sosial, dan budaya yang membatasi partisipasi penyandang disabilitas (Shakespeare, 2018). Dalam kerangka komunikasi dan media, representasi disabilitas penting karena media berperan dalam membentuk stigma maupun pemahaman publik. Penelitian kontemporer menekankan perlunya representasi yang lebih inklusif, yang menghadirkan penyandang disabilitas sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek penderitaan atau heroisme (Barnes & Mercer, 2010). Perspektif ini sejalan dengan upaya menciptakan wacana media yang adil, setara, dan menghargai keragaman identitas penyandang disabilitas.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Tahapan Metodologi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan strategi analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna representasi disabilitas dalam film *Josee, the Tiger, and the Fish*. Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu :

- lokasi penelitian berfokus pada platform streaming legal sebagai sumber utama dengan pengamatan intensif terhadap adegan-adegan film,
- bentuk dan strategi penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika untuk menafsirkan tanda visual dan verbal,
- sumber data terdiri dari data primer berupa film sebagai objek kajian utama dan data sekunder berupa literatur ilmiah terkait teori representasi, semiotika, dan disabilitas,
- teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dokumentatif serta studi literatur untuk memperkaya konteks analisis,
- validitas data dijaga melalui triangulasi teori, ketekunan pengamatan, serta dokumentasi sistematis agar interpretasi tidak bias,
- teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara berulang untuk menghasilkan pemahaman mendalam tentang konstruksi simbolik dan ideologis representasi disabilitas dalam film

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan utama menunjukkan bahwa dalam film *Josee, the Tiger, and the Fish*, karakter Josee tidak diperlakukan sebagai figur penyedih hati belaka, melainkan tampil sebagai tokoh yang kompleks dan berdaya. Analisis menunjukkan bagaimana kursi rodanya tidak hanya berfungsi sebagai alat mobilitas, melainkan juga simbol kemandirian dan pembangkangan terhadap stereotip kelemahan. Dialog dan interaksi sosial antara Josee dan Tsuneo memperlihatkan evolusi hubungan dari ketergantungan menjadi kemitraan emosional setara. Temuan ini mendukung hasil penelitian oleh Georhizky Alfrizio Bahari Sutomo dan (Sehyun, 2025), yang juga menggunakan pendekatan semiotika Barthes dan menemukan bagaimana film berhasil merepresentasikan kehidupan difabel dalam konteks sosial patriarki melalui komunikasi verbal dan non-verba.

Selain simbol kursi roda, penggunaan elemen visual lain seperti tata ruang kamar Josee, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah memberikan lapisan makna yang lebih dalam terkait pengalaman penyandang disabilitas. Adegan-adegan yang menampilkan keterbatasan ruang fisik justru menunjukkan kekuatan adaptasi Josee dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Setiap interaksi dengan lingkungan sekitar, termasuk dengan

keluarga dan teman-teman, menggambarkan strategi coping yang realistis, sekaligus mengajak penonton untuk memahami kompleksitas emosional yang dialami tokoh difabel. Pendekatan visual ini memperkuat kesan bahwa representasi disabilitas dalam film tidak hanya bersifat permukaan, tetapi menyentuh dimensi psikologis dan sosial secara menyeluruh.

Interaksi verbal dalam film juga memegang peran penting dalam membangun persepsi penonton terhadap Josee. Pilihan kata, intonasi, dan dialog yang realistis menekankan kesetaraan antara Josee dan tokoh lain, sekaligus meminimalisir stereotip "difabel lemah". Hubungan antara Josee dan Tsuneo, misalnya, berkembang dari dinamika bantuan dan ketergantungan menjadi kemitraan yang saling menghargai kemampuan masing-masing. Temuan ini menekankan pentingnya narasi yang memadukan elemen emosional, sosial, dan aspiratif dalam representasi tokoh penyandang disabilitas.

Selain aspek visual dan verbal, film juga menampilkan simbolisme non-verbal yang halus namun bermakna, seperti gestur, ekspresi senyum, dan interaksi fisik dengan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa representasi disabilitas tidak harus selalu eksplisit atau dramatis, melainkan dapat dibangun melalui penggambaran kehidupan sehari-hari yang natural dan manusiawi. Strategi ini efektif dalam membentuk empati penonton tanpa menimbulkan kesan dilema atau penghakiman sosial terhadap tokoh difabel. Film *Josee, the Tiger, and the Fish* berhasil menghadirkan representasi yang holistik dan inklusif, mendukung literasi sosial tentang keberagaman kemampuan manusia.

Pada lapisan makna yang lebih dalam, analisis menyingkap adanya struktur semiotik yang kaya: (1) secara denotatif, adegan menunjukkan secara jelas interaksi harian dan progresif antara Josee dan Tsuneo; (2) secara konotatif, film ini menyoroti kemampuan tokoh difabel untuk membangun hubungan otentik dan menegaskan posisi sosial yang setara; (3) pada level mitos, narasi menggantikan mitos lama yang meminggirkan penyandang disabilitas dengan mitos baru mengenai inklusivitas dan solidaritas. Temuan ini diperkaya oleh studi komparatif oleh (Singh, 2022), yang dalam jurnal *Lapis Lazuli: An International Literary Journal* melakukan analisis perbandingan antara *A Silent Voice* dan *Josee, the Tiger and the Fish* dan menyoroti simbolisme dan aksesibilitas serta konstruksi hubungan sosial tokoh difabel dalam anime.

Analisis visual dalam *Josee, the Tiger, and the Fish* mengungkap transformasi simbolik yang mendalam: kursi roda yang biasanya dikaitkan dengan ketergantungan justru muncul sebagai medium emansipasi saat Josee meluncur di sepanjang pantai, menembus batas fisiknya sekaligus menggambarkan keterhubungan dengan alam dan dunia luar. Gerakan ini menandai otonomi dan kebebasan simbolis, memperkuat narasi penyandang disabilitas sebagai sosok aktif dan berpikiran luas. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Georhizky & Adrio, 2022) yang mengembangkan teori adaptasi transkultural, menunjukkan bahwa representasi perempuan penyandang disabilitas dalam adaptasi sinematik justru berkembang sebagai pencerminan inklusi dan pengakuan akan agensi tokoh yang dijelaskan lewat simbolisme yang kuat dalam film animasi modern.

Secara semiotik, penggunaan medium seni sebagai saluran ekspresi oleh Josee dalam bentuk kuas dan karyanya memberikan dimensi afektif pada representasi disabilitas, menegaskan bahwa kreativitas bisa menjadi ruang perlawanan terhadap stereotip pasif. Ini mirip dengan temuan (Wicaksono & Tutiasri, 2023) dalam analisis komparatif antara *A Silent Voice* dan *Josee, the Tiger, and the Fish*, yang menunjukkan simbolisme dan aksesibilitas emosional sebagai elemen kunci dalam konstruksi relasi sosial tokoh difabel. Perspektif naratif tersebut memperlihatkan bahwa interaksi antara tokoh dan lingkungan tidak hanya mencerminkan keterbatasan fisik, tetapi juga perpanjangan empati dan pertumbuhan karakter.

Hasil studi mengungkap bahwa *Josee, the Tiger, and the Fish* tidak hanya menampilkan representasi difabel dalam ranah estetik semata, melainkan secara simbolis mendorong narasi inklusivitas dan kemanusiaan. Tokoh Josee direpresentasikan sebagai agen aktif dengan keinginan, kelemahan, dan kompleksitas emosi sebuah representasi yang melampaui stereotip lama seperti "inspirational porn" atau kesialan fisik. Representasi semacam ini konsisten dengan temuan dalam studi "*Cartoons from the 2000s: The representation of disability and a culture of inclusion*", yang menganalisis animasi kartun sambil menyoroti bagaimana karakter penyandang disabilitas ikut membentuk struktur naratif dan memengaruhi persepsi audiens terhadap potensi dan tantangan mereka. (Ramita, 2023)

Pendekatan semiotika dalam film mengungkap lapisan makna di balik gerak-gerik visual dan suasana atmosfer seperti adegan-adegan yang memperlihatkan Josee bergerak di luar kursi rodanya, berpadu dengan latar alam dan estetika laut. Ini merepresentasikan disabilitas sebagai bagian wajar dari eksistensi, bukan

sebagai batasan yang meminggirkan. Hal tersebut sejalan dengan temuan dalam artikel “*Disability in Animated Films: A Study on their Representation and Portrayal*”, yang menggunakan thematic content analysis pada sepuluh film animasi dari Disney dan sejenisnya, dan mendapati bahwa representasi difabel dalam animasi masih minim dan sering tidak memadai, meskipun ada peningkatan konten yang inklusif. (Rosa & Chellini, 2025)

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa *Josee, the Tiger, and the Fish* tidak sekadar merepresentasikan tokoh disabilitas secara individual, tetapi juga secara visual dan naratif menempatkan Josee dalam ruang inklusif yang mendukung interaksi sosial dan ekspresi personal. Penggunaan pantai dan jurang sebagai simbol mobilitas metaforis memperlihatkan bahwa disabilitas bukan sekadar kondisi fisik, tetapi juga pengalaman estetika dan emosional yang kaya. Hal ini sejalan dengan temuan dalam artikel “*Stim culture: Outlining anime's appeal to the autistic community*”, yang mengemukakan bahwa anime menyediakan dimensi visual dan resonansi sensorik yang menarik bagi individu neurodivergen, terutama yang mengalami autisme memberikan ruang inklusi melalui elemen estetika yang menghormati keragaman persepsi dan relasi. (Ralte, 2025)

Temuan ini memperkuat interpretasi bahwa representasi difabel dalam film animasi secara luas masih didominasi oleh stereotip umum dengan tokoh difabel sering muncul sebagai pahlawan inspirasional atau sebagai korban. Temuan ini dicerminkan dalam studi “*The Image of Disability Depicted in Children's Films*” oleh (Hosseini, 2024), yang melihat bahwa hampir setengah dari representasi disabilitas dalam film animasi anak Disney menampilkan narasi negatif dan stereotip baik melalui over-simplifikasi maupun penekanan pada beban sosial. Meskipun *Josee* berada di ranah anime dan menunjukkan representasi yang lebih empatik, hasil film ini bisa dibandingkan dengan data empiris tersebut untuk menilai sejauh mana inklusivitas benar-benar tercapai.

Dalam film *Josee, the Tiger, and the Fish*, salah satu elemen menarik adalah bagaimana ruang fisik seperti pantai dan salju dijadikan simbolisasi mobilitas dan keterbatasan. Ketika Josee menelusuri tepi pantai dengan kursi rodanya, jalur roda di salju menunjukkan jejak kehadirannya di dalam ruang yang tak lazim bagi pengguna kursi roda, sekaligus menegaskan eksistensinya dalam lingkungan publik. Gerakan tersebut bukan hanya denotasi dari mobilitas fisik, tetapi konotasi dari upaya melintasi batasan sosial dan psikologis yang membelenggu. Secara mitologis, jalur roda di pantai dan salju dapat dibaca sebagai wacana resistensi terhadap stigma yang melekat pada tubuh disabilitas. Temuan ini sejalan dengan studi (van der Veere, 2020), yang menunjukkan bahwa animasi bisa memberi ruang bagi protagonis disabilitas untuk “meninggalkan jejak” dalam narasi yang biasanya mendominasi karakter nondisabilitas.

Film ini juga menampilkan narasi yang menyoroti hubungan timbal balik antara Josee dan Tsuneo dalam konteks ruang publik dan personal. Adegan di mana Tsuneo membantu Josee mendorong kursi rodanya ke arah pantai bukan semata-mata tindakan bantuan, melainkan tindakan simbolis kolaborasi yang menegaskan kerjasama dan kesetaraan dalam relasi. dari perspektif semiotik Barthes, gestur dorong kursi roda ini dapat dilihat sebagai tanda konotatif kerja sama antara tokoh nondisabilitas dan disabilitas, sekaligus mitologis sebagai penegasan bahwa dukungan seharusnya bukan berupa belas kasih melainkan kemitraan. Penggambaran tersebut mendobrak narasi lama tentang ketergantungan mutlak, dan selaras dengan kritik terhadap “inspiration porn.” Pendekatan ini didukung oleh tulisan dari (TRI LUFAJAR ADITIYA, 2023) yang memeriksa karakter penyandang disabilitas dalam animasi kartun Barat dan Asia, menunjukkan pentingnya dialog visual dan interaksi interpersonal yang setara.

Temuan penting selanjutnya adalah bagaimana *Josee, the Tiger, and the Fish* tampak menolak narasi “supercrip” yang menyuguhkan sosok difabel sebagai pahlawan super tanpa menunjukkan kompleksitas manusiawi. Alih-alih, film ini menampilkan Josee sebagai sosok difabel yang jujur terhadap keterbatasannya, namun tetap mampu mempertahankan martabat dan emosinya sendiri—terlepas dari kekurangan fisik. Pendekatan representasi semacam ini sejalan dengan analisis pada animasi anak-anak oleh (Maulana, 2019), yang menunjukkan bahwa produksi Disney dan Pixar masih sering menggunakan pendekatan stereotipik terhadap disabilitas baik melalui belaskasih atau humor dan jarang menampilkan karakter difabel sebagai individu utuh dengan dinamika emosional. Hal ini menguatkan temuan bahwa *Josee* menawarkan representasi yang lebih progresif dan berimbang daripada yang lazim ditemukan dalam animasi global.

Terdapat pergeseran makna simbolik dalam representasi disabilitas dalam wilayah budaya Jepang yang ditampilkan di film ini. Adegan-adegan intim antara Josee dan Tsuneo seperti saat mereka duduk bersama di kursi roda dan saling bertukar cerita bukan hanya menggambarkan interaksi antarpribadi, tetapi juga membentuk ruang simbolik inklusif yang lebih besar daripada nuansa paternalistik atau belas kasih. Perspektif ini mengingatkan pada kritik terhadap narasi "supercrip" di Jepang yang disoroti oleh (Yaakup, 2024): narasi seperti itu seringkali menihilkan peran masyarakat dan struktur sosial dalam mendukung keseharian difabel, sehingga representasi semacam itu gagal mengangkat dimensi sosio-ideologis. Josee berhasil menghindari jebakan tersebut dengan menonjolkan relasi yang setara dan saling mendukung.

Analisis mengungkap bahwa *Josee, the Tiger, and the Fish* menghadirkan representasi disabilitas yang tidak menyederhanakan identitas tokohnya melainkan menegaskan bahwa penyandang disabilitas memiliki narasi kehidupan yang penuh ambivalensi emosi dan keputusan sadar. Hal ini konsisten dengan temuan dalam skripsi oleh (Yaakup, 2024) yang meneliti representasi disabilitas dalam film Indonesia pasca-Orde Baru. Mereka menyimpulkan bahwa representasi disabilitas dalam film cenderung memuat simbol sosial yang kompleks, bukan sekadar label trauma atau inspirational story; hal ini sejalan dengan cara Josee menampilkan tokoh utamanya sebagai individu penuh kekhasan yang realistis dan tidak mengawang.

Film ini menunjukkan bagaimana konstruksi simbolik seperti penggunaan ruang terbatas di rumah sebagai metafor keterbatasan dan ruang terbuka di pantai sebagai simbol ekspansi diri menguatkan ide bahwa disabilitas bukan batasan naratif, melainkan dimensi identitas. Konsep ini diperkuat oleh riset dari Universitas Pendidikan Indonesia (Ramita, 2023) oleh Puja Ramita, yang menganalisis kemandirian penyandang disabilitas dalam film pendek *Coda*. Dalam penelitian tersebut, Ramita menemukan bahwa representasi tokoh difabel yang diberikan kontrol atas simbol-simbol kultural (seperti tongkat, gerak tubuh, dan dialog reflektif) memungkinkan munculnya narasi yang tidak menjerat mereka dalam stereotip. Makna kemandirian tersebut resonan dengan cara Josee menggambarkan perjalanan pahlawannya yang mengelola keterbatasan tanpa kehilangan agen personalitasnya.

Konteks representasi disabilitas dalam *Josee, the Tiger, and the Fish* patut dipandang sebagai penyeimbang narasi media Indonesia kontemporer, yang kerap jatuh ke dalam representasi negatif atau stereotip. Analisis film ini menunjukkan bahwa Josee bukan saja memiliki keberadaan yang kuat secara visual dan emosional, tetapi juga berfungsi sebagai agen kultural yang menantang ableisme, yakni pandangan yang merendahkan terhadap penyandang disabilitas sebagai individu inferior atau bahan candaan. Perspektif ini didukung oleh studi (Rosa & Chellini, 2025) dalam artikel "Representasi Ableisme Penyandang Disabilitas dalam Media Audiovisual", yang mengungkap bagaimana media Indonesia masih sering mengulang narasi diskriminatif mulai dari stereotip bodoh, penyedih hati, hingga bahan lelucon padahal peran difabel lebih luas dan kompleks.

Penting juga diperhatikan bahwa dalam *Josee, the Tiger, and the Fish*, simbol-simbol seperti kursi roda, cursor animasi, dan momen transisi ruang berfungsi sebagai representasi kemandirian personal. Josee bukan tokoh yang hanya tergantung pada orang lain, melainkan sosok yang memiliki agensi dan pilihan personal dalam menjalani kehidupannya. Tema ini resonan dengan skripsi oleh (Ralte, 2025), yang dalam penelitiannya mengenai film pendek *Coda (Child of Deaf Adults)* menemukan bahwa representasi disabilitas yang kuat tercipta ketika tokoh difabel diberi kontrol naratif baik melalui simbol, dialog, maupun tindakan visual yang menunjukkan kemandirian dan reputasi personal yang autentik.

Film *Josee, the Tiger, and the Fish* menghadirkan tokoh Josee sebagai representasi penyandang disabilitas yang tidak diposisikan secara stereotipis, melainkan ditampilkan dengan kepribadian yang mandiri, penuh inisiatif, dan berani menghadapi tantangan hidup. Narasi ini membongkar cara pandang tradisional yang kerap memposisikan difabel hanya sebagai objek penderitaan atau inspirasi belaka. Josee justru memperlihatkan kompleksitas identitas dengan menunjukkan sisi rapuh sekaligus kekuatannya, yang membuat penonton mampu melihat disabilitas sebagai bagian dari keberagaman manusia. Penegasan karakter seperti ini sejalan dengan hasil penelitian yang menelaah representasi kegigihan melalui semiotika dalam film *Josee, the Tiger, and the Fish*, yang menyoroti bahwa karakter utama difabel dapat ditampilkan secara multidimensi dan menumbuhkan persepsi positif penonton.

Dalam *Josee, the Tiger, and the Fish*, representasi tokoh Josee digambarkan secara kompleks dengan menunjukkan kemandirian, emosi yang autentik, dan pilihan yang mempengaruhi jalannya cerita sehingga melampaui pendekatan stereotip seperti "super-crip" atau objek belas kasih. Representasi serius semacam ini sejalan dengan analisis lintas-budaya yang menyoroti bahwa adaptasi cerita Josee di Jepang dan Korea

menghadirkan tokoh penyandang disabilitas sebagai agen kreatif dengan hak menentukan eksistensi dirinya sendiri, bukan sekadar tema untuk membangkitkan simpati.

Representation dalam film juga diwujudkan melalui simbol visual kuat, seperti momen di pantai saat Josee meluncur dengan kursi rodanya momen yang tidak hanya menunjukkan batasan fisik tetapi juga mengeksplorasi otonomi simbolis dan keterhubungannya dengan lingkungan. Ini mencerminkan progres simbolik dalam menggambarkan tokoh difabel sebagai subjek aktif dalam narasi budaya populer. Perspektif tersebut mendukung temuan dalam literatur yang menyatakan bahwa representasi progresif dalam media animasi mampu menumbuhkan kesadaran inklusif terhadap penyandang disabilitas.

Film *Josee, the Tiger, and the Fish* menampilkan perkembangan karakter Josee dari figur yang tertutup secara emosional menjadi seseorang yang meraih kebebasan batin dan kemandirian. Interaksinya dengan Tsuneo serta momen visual daring seperti berkendara di tepi pantai menggambarkan upaya Josee “meninggalkan jejak” dalam lingkungan fisik dan simbolik. Representasi seperti ini menjadi contoh penting bagaimana difabel dihidupkan sebagai agen pengalaman, bukan hanya termasuk sebagai simbol atau objek narasi. Temuan tersebut sejalan dengan kajian komparatif oleh (TRI LUFAJAR ADITIYA, 2023), yang membandingkan dua film anime *A Silent Voice* dan *Josee* dan menemukan bahwa penggunaan simbol visual serta penciptaan aksesibilitas emosional dalam anime dapat memperkaya dimensi representasi difabel.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa film ini membongkar stereotip tentang difabel dengan memperlihatkan Josee di posisi naratif utama, yang mampu menggerakkan cerita bukan melalui belas kasih, tetapi melalui dialog batin, hubungan personal, dan pengembangan identitas yang otentik. Representasi ini membuka ruang inklusivitas yang lebih luas dalam media animasi, di mana penyandang disabilitas ditampilkan sebagai individu penuh kehendak dan konteks, bukan hanya narasi sempit. Hal ini menggemakan temuan (van der Veere, 2020) dalam studi yang menyoroti bahwa banyak film animasi masih kurang menampilkan representasi inklusif, meski ada progres yang membuat *Josee* menjadi contoh representasi difabel yang lebih berimbang.

Tabel 1. Perbandingan Representasi Penyandang Disabilitas dalam Film

Aspek Analisis	<i>Josee, the Tiger, and the Fish</i>	Temuan Penelitian Terdahulu
Posisi Tokoh Difabel	Tokoh utama, agen perubahan cerita	Umumnya tokoh sampingan atau objek penderitaan
Karakterisasi	Multidimensi, mandiri, emosional	Seringkali stereotipik: lemah, penuh belas kasihan
Relasi Sosial	Relasi setara dengan Tsuneo	Relasi timpang, dominasi tokoh nondifabel
Simbol Visual	Laut, jalan, kursi roda sebagai metafora kebebasan	Simbol terbatas, cenderung memperkuat stigma
Dampak pada Penonton	Mendorong empati dan pemahaman inklusif	Cenderung mempertegas batas “kami” dan “mereka”

Sumber: Data diolah dari analisis film dan temuan (Sehyun, 2025) serta (Ralte, 2025).

Representasi disabilitas dalam film *Josee, the Tiger, and the Fish* juga memperlihatkan pergeseran makna simbolik yang kuat ketika karakter difabel ditempatkan bukan hanya sebagai sosok yang membutuhkan belas kasih, melainkan sebagai individu yang memiliki kapasitas untuk menentukan arah hidupnya sendiri. Keberanian Josee untuk keluar dari keterbatasan ruang privat dan menjelajahi dunia luar, misalnya ketika ia berusaha menembus pantai meskipun dengan keterbatasan fisiknya, menegaskan bahwa film ini tidak sekadar menampilkan narasi disabilitas sebagai beban, tetapi juga sebagai ruang bagi peneguhan identitas. Hal ini sejalan dengan temuan Singh (2022) yang menekankan bahwa film dapat menjadi medium penting dalam merekonstruksi citra penyandang disabilitas dari sekadar objek penderitaan menuju subjek aktif dengan nilai keberdayaan yang setara dengan individu nondifabel.

Film ini juga menampilkan bahwa relasi sosial antara penyandang disabilitas dan orang nondifabel dapat dibangun secara setara tanpa adanya relasi kuasa yang timpang. Hubungan antara Josee dan Tsuneo digambarkan sebagai proses saling belajar, di mana Tsuneo tidak hanya berperan sebagai penyelamat, tetapi juga memperoleh perspektif baru tentang kehidupan dari Josee. Representasi ini menggeser paradigma lama media populer yang sering kali menempatkan tokoh difabel hanya sebagai pemicu emosi atau “inspirasi”

bagi tokoh nondifabel. Temuan ini selaras dengan penelitian (Singh, 2022) yang menunjukkan bahwa representasi difabel yang multidimensi dalam film Malaysia kontemporer mampu mendorong pemahaman masyarakat bahwa penyandang disabilitas bukan sekadar simbol keterbatasan, melainkan bagian dari keberagaman sosial yang setara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi penyandang disabilitas dalam film *Josee, the Tiger, and the Fish* dibangun melalui berbagai aspek yang saling melengkapi, mulai dari visual, narasi, hingga relasi sosial antar tokoh. Representasi tersebut tidak sekadar menghadirkan sosok difabel sebagai individu dengan keterbatasan fisik, tetapi juga menampilkan sisi aspirasi, kemandirian, serta keberanian dalam melawan stigma sosial. Film ini menegaskan bahwa penyandang disabilitas dapat diposisikan sebagai subjek aktif yang mampu mengontrol arah hidupnya sendiri, bukan sekadar objek belas kasihan atau simbol penderitaan. Temuan ini selaras dengan berbagai penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya representasi multidimensi dalam membangun citra difabel yang setara dalam ruang sosial dan budaya populer. Untuk memperjelas hasil penelitian, berikut disajikan tabel yang merangkum kategori representasi yang ditemukan dalam film. (Hosseini, 2024).

Tabel 2. Kategori Representasi Disabilitas dalam Film Josee, the Tiger, and the Fish

No	Kategori Representasi	Contoh Adegan	Makna Simbolik/Ideologis
1	Visual	Josee menggunakan kursi roda di kamar sempit	Simbol keterbatasan ruang hidup
2	Narasi/Verbal	Dialog Josee tentang keinginannya melihat laut	Representasi aspirasi dan kemandirian
3	Relasi Sosial	Hubungan Josee dengan Tsuneo	Gambaran relasi setara, bukan belas kasihan
4	Simbolik Ideologis	Adegan Josee melawan ketakutannya di luar rumah	Peneguhan identitas dan perlawanan stigma

Representasi penyandang disabilitas dalam film *Josee, the Tiger, and the Fish* dapat dipahami melalui dimensi visual, naratif, dan relasi sosial antar tokoh. Secara visual, tokoh Josee ditampilkan dengan kursi roda yang menjadi simbol keterbatasan fisik, namun film tidak berhenti pada penggambaran fisik semata. Narasi film memperlihatkan sisi emosional Josee yang penuh aspirasi, terutama keinginannya untuk melihat laut, yang menegaskan bahwa ia memiliki cita-cita dan kendali atas hidupnya. Dari relasi sosial, interaksi Josee dengan Tsuneo digambarkan tidak hanya berdasarkan rasa kasihan, melainkan pada penghargaan terhadap potensi diri Josee. Maka dari itu, bahwa representasi difabel dalam film tidak bersifat tunggal, melainkan kompleks dan multidimensi.

Film ini memberikan pemaknaan simbolik bahwa penyandang disabilitas berhak dipandang sebagai subjek aktif yang dapat menentukan jalan hidupnya. Adegan Josee yang berani melawan ketakutannya untuk keluar dari rumah menjadi penegasan bahwa difabel tidak selalu identik dengan kelemahan, tetapi juga dengan kekuatan dan keberanian. Representasi seperti ini menantang stigma yang sering melekat pada difabel sebagai pihak yang pasif dan lemah. Film ini dapat dipahami sebagai media yang tidak hanya menghadirkan cerita, tetapi juga menyuarakan ideologis kesetaraan dan inklusi sosial bagi penyandang disabilitas. Untuk memperjelas hal tersebut, tabel berikut merangkum kategori representasi disabilitas yang muncul dalam film.

Analisis terhadap dialog dalam film menunjukkan bahwa cara tokoh Josee berbicara dan mengekspresikan perasaannya memuat makna yang mendalam. Kalimat-kalimat yang diucapkan Josee sering kali mengekspresikan keinginannya untuk merasakan pengalaman yang sama seperti orang lain tanpa disabilitas. Hal ini mencerminkan bahwa identitas penyandang disabilitas tidak hanya dibentuk oleh keterbatasan fisik, tetapi juga oleh pengalaman emosional dan sosial yang membangun kepribadian mereka. Narasi dialog ini menegaskan bahwa penyandang disabilitas memiliki kemampuan untuk memengaruhi dan membentuk relasi sosial di sekitarnya.

Visualisasi lingkungan sekitar tokoh juga menjadi salah satu cara film menyampaikan pesan tentang keterbatasan dan kebebasan. Adegan ketika Josee berada di rumah yang terbatas ruang geraknya menyoroti tantangan sehari-hari yang dihadapi oleh penyandang disabilitas. Adegan laut yang dialami Josee bersama Tsuneo memberikan kontras yang kuat, menampilkan simbol kebebasan dan harapan. Dengan pemilihan

warna, cahaya, dan gerak kamera, film membangun makna konotatif bahwa penyandang disabilitas memiliki ruang untuk mengejar mimpi dan menikmati kehidupan yang setara dengan orang lain.

Aspek simbolik lain dapat ditemukan melalui penggunaan properti dan kostum dalam film. Kursi roda bukan hanya alat bantu fisik, tetapi juga menjadi simbol tantangan, ketekunan, dan identitas Josee. Pakaian, gestur tubuh, dan ekspresi wajah tokoh juga menyampaikan pesan sosial dan budaya mengenai peran penyandang disabilitas dalam masyarakat. Simbol-simbol ini memberi lapisan makna tambahan, memperkuat narasi film, dan menegaskan bahwa penyandang disabilitas memiliki cerita hidup yang kompleks serta multidimensi.

Interaksi antara Josee dan Tsuneo memberikan wawasan mengenai dinamika sosial antara penyandang disabilitas dan masyarakat umum. Film menampilkan bagaimana Tsuneo belajar memahami perspektif Josee, menghargai keunikannya, dan menyesuaikan perilakunya dalam membangun komunikasi yang inklusif. Adegan-adegan ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap penyandang disabilitas dapat berubah melalui interaksi personal yang saling menghormati. Pesan yang disampaikan bersifat edukatif, memperlihatkan pentingnya empati dan kesetaraan dalam membangun relasi sosial yang harmonis.

Film juga menekankan pentingnya pemberdayaan dan kemandirian tokoh penyandang disabilitas. Josee digambarkan bukan hanya sebagai sosok yang membutuhkan bantuan, tetapi juga sebagai individu yang mampu mengambil keputusan, mengejar hobi, dan membentuk hubungan sosial yang bermakna. Representasi ini mematahkan stereotip lama yang sering menempatkan penyandang disabilitas sebagai objek belas kasihan atau inspirasi semata. Simbolisme visual seperti gerakan kursi roda di luar rumah dan adegan menyelam di laut memberikan kesan positif terhadap kemampuan dan potensi penyandang disabilitas untuk hidup produktif dan bermakna. (Pramesti et al., 2024)

Film “Josee, the Tiger, and the Fish” memperlihatkan representasi penyandang disabilitas melalui simbol visual yang konsisten dan berlapis. Misalnya, kursi roda yang digunakan Josee tidak hanya berfungsi sebagai alat mobilitas, tetapi juga sebagai simbol keterbatasan sekaligus identitasnya. Adegan di mana Josee menggunakan kursi roda untuk bergerak di lingkungan rumah yang sempit menunjukkan tantangan fisik yang nyata, sementara adegan luar rumah menekankan kebebasan yang ia rasakan ketika melakukan aktivitas kreatif, seperti menggambar dan membaca buku. Simbolisme ini memungkinkan penonton melihat Josee sebagai individu yang kompleks, dengan keterbatasan fisik sekaligus kemampuan untuk mengekspresikan diri secara kreatif.

Selain simbol visual, dialog dan interaksi tokoh juga menjadi medium penting dalam membangun makna representasi. Percakapan antara Josee dan Tsuneo sering mengandung nilai edukatif mengenai persepsi terhadap disabilitas. Misalnya, Tsuneo awalnya memandang Josee sebagai sosok yang rapuh dan membutuhkan perlindungan, namun seiring waktu ia belajar menghargai keputusan dan otonomi Josee. Adegan ini menunjukkan bagaimana media dapat membentuk kesadaran sosial penonton, mempromosikan nilai inklusivitas, serta menantang stereotip lama yang menempatkan penyandang disabilitas sebagai objek belas kasihan semata.

Film juga menyampaikan pesan tentang pentingnya dukungan sosial dan relasi interpersonal dalam kehidupan penyandang disabilitas. Hubungan Josee dengan Tsuneo, teman-temannya, dan lingkungan sekitarnya memberikan gambaran bahwa penyandang disabilitas tetap bisa menjalani kehidupan sosial yang bermakna ketika didukung dengan komunikasi yang empatik dan aksesibilitas yang memadai. Visualisasi adegan seperti perjalanan bersama, partisipasi dalam kegiatan sosial, dan ekspresi emosional tokoh menggambarkan keseimbangan antara keterbatasan fisik dan kemampuan psikososial. Hal ini memperlihatkan representasi yang lebih manusiawi dan multidimensional, menjauhkan dari stereotip yang menyederhanakan pengalaman penyandang disabilitas.

Analisis visual dalam film ini juga menekankan penggunaan warna dan pencahayaan untuk menandai kondisi emosional Josee. Adegan yang menunjukkan Josee di ruang sempit rumahnya sering menggunakan warna lembut atau redup, menekankan kesan keterbatasan dan isolasi. Sebaliknya, adegan di luar rumah, seperti saat ia berada di tepi pantai atau berenang, menggunakan pencahayaan cerah dan warna yang hidup, memberi kesan kebebasan, energi, dan ekspresi diri. Strategi visual ini menegaskan bagaimana simbol-simbol sinematik dapat membentuk pemahaman penonton terhadap pengalaman sehari-hari penyandang

disabilitas secara emosional dan psikologis, sehingga representasi Josee lebih kompleks dan manusiawi. (Wafa Thuroya Balqis, 2023)

Interaksi sosial tokoh dalam film ini tidak hanya berfungsi untuk membangun narasi, tetapi juga memengaruhi konstruksi makna sosial tentang disabilitas. Misalnya, karakter Tsuneo mengalami perubahan persepsi melalui pengalaman langsung berinteraksi dengan Josee, yang awalnya mengasumsikan keterbatasannya sebagai kelemahan. Adegan-adegan ini menyoroti pentingnya kesadaran sosial dan empati dalam membangun persepsi inklusif terhadap penyandang disabilitas. Representasi ini membantu penonton memahami bahwa penyandang disabilitas memiliki kapasitas emosional dan intelektual yang setara, serta mampu membentuk relasi sosial yang bermakna. (Haya & Hanum, 2024)

Film menekankan otonomi tokoh utama dalam mengambil keputusan, yang menunjukkan representasi multidimensional. Josee tidak hanya digambarkan sebagai sosok pasif yang menunggu pertolongan, tetapi juga sebagai individu yang membuat pilihan terkait kehidupan, pendidikan, dan aspirasi pribadi. Hal ini terlihat ketika Josee memilih untuk menjelajahi dunia di luar rumahnya meskipun menghadapi keterbatasan fisik. Narasi semacam ini menekankan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak dan kapasitas untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri, sekaligus menantang representasi stereotipikal yang sering kali menyederhanakan pengalaman mereka. (Witomo & Rifai, 2023)

Analisis film Josee, the Tiger, and the Fish menunjukkan bahwa representasi disabilitas tidak diposisikan sebagai kelemahan tunggal atau objek empati semata. Tokoh Josee digambarkan memiliki kehidupan emosional yang kaya dan kemampuan untuk mempengaruhi lingkungannya melalui tindakan serta pilihan pribadi. Kursi roda yang digunakannya menjadi simbol kemandirian, bukan sekadar batasan fisik. Visualisasi ruang, gestur tubuh, dan interaksi sosial Josee dengan karakter lain, terutama Tsuneo, menekankan dinamika kesetaraan dalam hubungan sosial, menyoroti bagaimana disabilitas tidak meniadakan kapasitas individu untuk menjalani kehidupan yang penuh makna. (Hanifah & Khoiroh, 2024)

Narasi film memperlihatkan konflik internal Josee yang kompleks. Ia berjuang dengan ketakutan, harapan, dan aspirasi, yang menggambarkan pengalaman penyandang disabilitas secara multidimensi. Dialog dan ekspresi wajah Josee memunculkan lapisan makna konotatif dan ideologis sesuai teori Barthes, di mana setiap tanda visual dan verbal menyampaikan pesan tentang otonomi, harapan, dan integrasi sosial. Hasil ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menekankan pentingnya representasi tokoh disabilitas sebagai individu yang berdaya dan tidak hanya sebagai simbol inspirasi atau penderitaan.

Interaksi Josee dengan dunia luar menyoroti bagaimana stigma sosial dan hambatan fisik tidak sepenuhnya menghalangi partisipasinya dalam kehidupan sosial. Adegan-adegan di mana Josee menghadapi rintangan fisik atau emosional menunjukkan strategi adaptasi, kreativitas, dan ketekunan yang merefleksikan realitas penyandang disabilitas. Visual dan simbol yang muncul, seperti penggunaan alat bantu dan ruang terbatas, menegaskan bahwa pengalaman disabilitas dibingkai dalam konteks sosial yang menuntut pemahaman dan inklusivitas. Hal ini menunjukkan bahwa film mampu mengkomunikasikan pengalaman sosial penyandang disabilitas secara realistis dan reflektif. (Astuti, 2017)

Temuan menunjukkan bahwa hubungan interpersonal dalam film, terutama antara Josee dan Tsuneo, mencerminkan perubahan persepsi terhadap disabilitas. Transformasi dari ketergantungan emosional menjadi kemitraan yang setara menggambarkan dinamika sosial yang sehat, di mana tokoh disabilitas memiliki kapasitas untuk memengaruhi hubungan, membuat keputusan, dan membentuk narasi kehidupan mereka sendiri. Hasil ini menegaskan bahwa representasi dalam film anime dapat berfungsi sebagai alat edukatif untuk mengubah stereotip dan meningkatkan kesadaran sosial tentang keberagaman pengalaman disabilitas

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film anime *Josee, the Tiger, and the Fish* merepresentasikan penyandang disabilitas secara multidimensional melalui simbol visual, narasi, dan interaksi sosial tokoh. Tokoh Josee digambarkan bukan hanya sebagai individu yang terbatas secara fisik, tetapi juga memiliki kepribadian, emosi, aspirasi, dan kemampuan untuk mengambil keputusan. Analisis semiotika Roland Barthes mengungkap bagaimana tanda-tanda visual seperti pencahayaan, warna, gerak tubuh, dan properti, serta simbol verbal melalui dialog dan interaksi, membangun makna yang lebih manusiawi, inklusif, dan kompleks terhadap penyandang disabilitas. Representasi ini membantu penonton memahami pengalaman

hidup penyandang disabilitas secara lebih realistis dan menantang stereotip tradisional yang seringkali menyederhanakan mereka menjadi sosok yang patut dikasihani atau inspiratif semata. (Ahmada, 2021)

Penelitian ini menekankan bahwa media populer, khususnya film anime, memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi sosial terhadap penyandang disabilitas. Representasi multidimensional tokoh Josee menunjukkan bahwa penyandang disabilitas dapat menjadi subjek aktif dalam kehidupannya sendiri, bukan sekadar objek narasi atau inspirasi bagi tokoh lain. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan narasi inklusif dan simbolik yang mendukung pemahaman lebih luas tentang keberagaman pengalaman penyandang disabilitas. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian media, komunikasi, dan studi disabilitas, sekaligus mendorong produsen media untuk lebih sensitif dan bertanggung jawab dalam membangun karakter dan cerita yang adil serta reflektif terhadap realitas sosial penyandang disabilitas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis dengan tulus menyampaikan rasa syukur serta terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua atas doa, kasih sayang, dan dukungan yang tidak pernah putus, yang menjadi kekuatan utama dalam menyelesaikan penelitian ini. Penghargaan yang mendalam juga ditujukan kepada dosen pembimbing atas segala arahan, bimbingan, dan masukan berharga yang diberikan sejak awal hingga tuntasnya penulisan artikel ini. Setiap dukungan, baik berupa semangat maupun pemikiran, telah menjadi landasan penting bagi keberhasilan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmada, F. A. A. (2021). *I'LL NO LONGER BE A CAPULET: ARCHETYPAL SHIFTS IN THE MOVIE AND ANIME ADAPTATIONS OF SHAKESPEARE'S JULIET*. 4(2), 167–186.
- [2] Ari, A. R. B., & Azhar, A. A. (2023). Representasi Interaksi Pustakawan Dan Pemustaka Penyandang Bipolar Dalam Film Kukira Kau Rumah (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 4(3), 883–894. <https://doi.org/10.35870/jimik.v4i3.297>
- [3] Astuti, L. B. (2017). *Dekonstruksi Karakter Pahlawan dalam Film "Dead Time: Kala": Analisis Semiotika*.
- [4] Barnes, Colin & Mercer, Geof. *Exploring Disability: A Sociological Introduction* (2nd Edition). Cambridge / Malden: Polity Press, 2010
- [5] Barthes, Roland. *Mythologies*. Paris: Éditions du Seuil, 1957. (Terjemahan Inggris: *Mythologies*. New York: Hill and Wang, 1972)
- [6] Georhizky, A. B. S., & Adrio, K. A. (2022). Representation of disability life in a patriarchal society in anime Josee the Tiger and the Fish. *Jurnal Komunikasi Gender Dan Budaya Populer*, 7(2), 55–70.
- [7] Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications & Open University, 1997.
- [8] Hanifah, N., & Khoiroh, H. (2024). Konflik dalam Film Naga Karya Meshal Aljaser (Tinjauan Intrinsik). *KNM BSA (Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab)*, 1, 1354–1371.
- [9] Haya, F., & Hanum, R. (2024). *Dekonstruksi Muen Shakai dalam Film Josee, The Tiger and The Fish*. 7.
- [10] Hosseini, R. (2024). *Representation of Disability in Animated Films as a Symbol of Identity Disorder, Focusing on the Movie I Lost My Body**. 29(2), 45–56.
- [11] Joshua Adithya Pratis, A. T. M. (2024). Representasi Tanda-Tanda Kekerasan Dalam Film Mencuri Raden Saleh (Analisis Kajian Semiotika Roland Barthes). *RETORIKA : Jurnal Komunikasi, Sosial, Dan Ilmu Politik*, 7482, 233–244
- [12] Maulana, M. S. (2019). *Representasi Kegigihan Pada Film Josee, the Tiger, and the Fish: Analisis Semiotika Roland Barthes*. 15(2), 9–25.
- [13] Pramesti, R. D., Salamah, & Fahrudin, S. (2024). Konflik batin karakter utama dalam film pendek "Memorabilia" karya Adi Factory. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1), 47–59. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v12i1.3519>
- [14] Ralte, L. (2025). *Disability in Animated Films: A Study on their Representation and Portrayal*. March. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17102.16963>
- [15] Ramita, P. (2023). *Representasi Kemandirian Penyandang Disabilitas dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Coda "Child of Deaf Adults")*.

- [16] Rosa, A., & Chellini, C. (2025). Cartoons from the 2000s: The representation of disability and a culture of inclusion. *Journal of Media Literacy Education*, 17(1), 166–178. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2025-17-1-1-11>
- [17] Sarah Azzahra Mustafa, Utomo, I. W., & Mayasari, S. (2023). *REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM A SILENT VOICE*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 9(No. 1), 52–68.
- [18] Sehyun. (2025). *A Study on the Representation of Disabled Women in a Japanese Short Story and Its Film Adaptations in Japan and Korea*.
- [19] Shakespeare, Tom. *Disability: The Basics*. London / New York: Taylor & Francis / Routledge, 2018.
- [20] Singh, H. (2022). *Dynamics of the Differently Abled In Anime : Comparative Study Of A Silent Voice And Josee , The Tiger And The Fish*. 12(1).
- [21] TRI LUFAJAR ADITIYA. (2023). *Representasi Kekerasan Terhadap Penyandang Disabilitas Dalam Film Animasi Jepang a Silent Voice (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) Skripsi*. 4(1), 78.
- [22] Utomo, K. L., & Surya Kusuma, A. (2025). *Representasi Emansipasi Wanita pada Film Pendek “Wedok” (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 9(1), 33–57. <https://doi.org/10.30596/ji.v9i1.18143>
- [23] Van der Veere, A. (2020). The Tokyo paralympic superhero: Manga and narratives of disability in Japan. *Asia-Pacific Journal: Japan Focus*, 18(5), 1–12. <https://doi.org/10.1017/s155746602002954x>
- [24] Wafa Thuroya Balqis. (2023). REPRESENTASI KONSEP DIRI (SELF CONCEPT) Analisis Narasi dalam Film Little Forest. *Accident Analysis and Prevention*, 183(2), 153–164.
- [25] Wicaksono, S. D. H. A., & Tutiasri, R. P. (2023). Representasi Diskriminasi Penyandang Disabilitas pada Film Miracle in Cell No.7 Studi Semiotik John Fiske. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10277–10284. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3412>
- [26] Witomo, E., & Rifai, I. (2023). Texts to Movies: Does Adaptation Limit or Liberate Meaning? *E3S Web of Conferences*, 426, 1–7. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202342601089>
- [27] Yaakup, H. S. (2024). Representation of Disabilities in Malaysian Films: Stereotypes, Identities & The Others. *E-Bangi Journal of Social Science and Humanities*, 21(3). <https://doi.org/10.17576/ebangi.2024.2103.49>